

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hutan merupakan sumber daya alam yang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur tata air, mencegah banjir dan erosi, menjaga kesuburan tanah, serta melestarikan lingkungan hidup (Fitriandhini & Putra, 2022). Bagi penduduk setempat dan yang tinggal disekitar area, hutan berfungsi sebagai sumber daya alam yang dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, tempat tinggal, obat-obatan, dan produk hutan non-kayu untuk keluarga (Najib et al., 2022). Oleh karena itu, pengelolaan hutan secara berkelanjutan sangat penting agar manfaat hutan dapat terus dinikmati oleh masyarakat di masa depan.

Salah satu jenis hutan di Indonesia adalah hutan produksi. Hutan produksi adalah sumber daya alam yang dapat diperbaharui, dan oleh karena itu perlu dikelola dengan bijak untuk memastikan kelestarian hutan tetap terjaga (Zaini & Wibowo, 2019). Pengelolaan hutan produksi tetap harus mempertimbangkan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan agar dapat memberikan manfaat jangka panjang. Pemanfaatan hutan produksi melibatkan produksi hasil-hasil hutan yang dapat dieksploitasi, yang bisa dilakukan melalui teknik tebang pilih atau tebang habis (Ramadhan et al., 2023). Hutan produksi dibagi menjadi tiga kategori: hutan produksi biasa (HP), hutan produksi terbatas (HPT), dan hutan produksi yang dapat dikonversi (HPK), berdasarkan tingkat kerawanan fisiografis dan potensi penggunaannya. (Senoaji et al., 2019)

Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan No P.88/Menhut-II/2014, Hutan Produksi Tetap didefinisikan sebagai kawasan hutan negara yang utamanya dimanfaatkan untuk produksi kayu dan hasil hutan lainnya secara berkelanjutan. Hutan produksi tetap juga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dengan penyediaan lapangan kerja dan sumber pendapatan baru yang berkelanjutan. Menurut Undang-Undang Kehutanan Nomor 41 Tahun 1999, pasal 24, pemanfaatan kawasan hutan diperbolehkan di semua jenis hutan kecuali Hutan Cagar Alam dan Taman Nasional. Berdasarkan Peraturan Menteri LHK No. 77 Tahun 2019, pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) di Hutan Produksi

dan pengumpulan HBBK dapat dilakukan melalui kerja sama dengan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH), dengan syarat pelaporan tahunan tanpa perlu izin baru setiap kali.

Hutan produksi tetap merupakan bagian dari hutan negara yang telah ditetapkan untuk mendukung operasi industrial kehutanan, dengan komitmen utama untuk mempertahankan fungsi ekologisnya yang vital. Pemberdayaan masyarakat dalam mengelola hutan produksi tetap bertujuan untuk memperkaya ruang lingkup ekonomi dan budaya, serta menyediakan manfaat jangka panjang bagi para pengelola dan masyarakat sekitar hutan. Diharapkan tercipta keseimbangan yang berkelanjutan antara pemanfaatan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan, pertumbuhan ekonomi lokal, dan memperkuat ikatan sosial di antara komunitas dalam pengelolaan hutan.

Perhutanan Sosial adalah suatu sistem pengelolaan hutan yang berkelanjutan yang diterapkan di kawasan hutan negara atau hutan adat oleh masyarakat lokal sebagai pelaku utama untuk meningkatkan kesejahteraan, keseimbangan lingkungan, dan dinamika sosial budaya (Faizal et al., 2023). Program ini mencakup berbagai skema seperti Hutan Desa, Hutan Kemasyarakatan, dan Hutan Tanaman Rakyat. Berdasarkan situs Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2024), melalui Perhutanan Sosial masyarakat diberikan akses yang setara dan luas untuk mengelola hutan dan lahan. Dengan memanfaatkan hasil hutan sesuai dengan prinsip kelestarian yang ramah lingkungan, kita dapat mencapai tujuan konservasi sambil meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, manfaat tambahan termasuk keterlibatan masyarakat lokal sebagai pengelola utama untuk menjaga kelestarian hutan.

Perhutanan Sosial memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk terlibat aktif dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya hutan dengan prinsip keberlanjutan. Dengan keterlibatan masyarakat yang langsung dalam pengelolaan hutan, diharapkan akan tercipta sinergi antara pemanfaatan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial di antara komunitas, tetapi juga mengoptimalkan manfaat ekonomi yang dihasilkan dari hutan

Persepsi masyarakat terhadap program Perhutanan Sosial sangat penting untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran bagaimana program Perhutanan Sosial diterima dan dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Persepsi masyarakat mencerminkan pengetahuan, sikap, dan penilaian mereka terhadap program tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat sekitar hutan produksi tetap Desa Salamrejo memandang program Perhutanan Sosial dan bagaimana mereka berinteraksi, terlibat dalam pengelolaan hutan produksi tetap di Desa Salamrejo.

Masyarakat sekitar hutan produksi tetap memiliki hubungan yang erat dengan hutan, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya. Hutan tidak hanya menyediakan sumber daya material tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan identitas budaya mereka. Oleh karena itu, persepsi masyarakat dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan program Perhutanan Sosial. Jika masyarakat memiliki persepsi positif dan merasa bahwa mereka mendapatkan manfaat nyata dari program ini, maka mereka akan lebih mendukung dan berpartisipasi aktif dalam pengelolaan hutan.

Sebaliknya, persepsi negatif atau ketidakpuasan terhadap program dapat menghambat pelaksanaan dan tujuan program perhutanan sosial. Dengan demikian, memahami persepsi masyarakat merupakan langkah penting dalam mengevaluasi dan meningkatkan program Perhutanan Sosial di Desa Salamrejo. Persepsi masyarakat sekitar hutan produksi tetap terhadap program Perhutanan Sosial dapat dipengaruhi berbagai aspek, seperti aspek ekonomi, konservasi dan sosial. Persepsi masyarakat adalah kunci dalam menilai efektivitas program dan menentukan langkah perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan partisipasi dan manfaat bagi masyarakat.

Sesuai pada penjelasan dan pembahasan di atas, menjadikan penyusun berkeinginan untuk membahas lebih lanjut mengenai bagaimana persepsi masyarakat sekitar hutan terhadap program Perhutanan Sosial. Selanjutnya dituangkan dalam skripsi ini yang berjudul **“PERSEPSI MASYARAKAT SEKITAR HUTAN PRODUKSI TETAP TERHADAP PROGRAM PERHUTANAN SOSIAL (STUDI KASUS LMDH JATI JAYA DESA SALAMREJO KECAMATAN BINANGUN KABUPATEN BLITAR)”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik responden sekitar hutan produksi tetap di Desa Salamrejo, Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana persepsi masyarakat sekitar hutan produksi tetap terhadap program Perhutanan Sosial di Desa Salamrejo, Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar?
3. Bagaimana persepsi masyarakat sekitar hutan produksi tetap berpengaruh terhadap program Perhutanan Sosial di Desa Salamrejo, Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik responden sekitar hutan produksi tetap di Desa Salamrejo, Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar
2. Mengetahui persepsi masyarakat sekitar hutan produksi tetap terhadap program Perhutanan Sosial di Desa Salamrejo, Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar
3. Menganalisis bagaimana persepsi masyarakat sekitar hutan produksi tetap berpengaruh terhadap implementasi dan keberhasilan program Perhutanan Sosial di Desa Salamrejo, Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a) Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori tentang karakteristik masyarakat dengan persepsi dan partisipasi dalam program Perhutanan Sosial
 - b) Penelitian ini akan menambah wawasan dalam bidang ilmu kehutanan dan pengelolaan sumber daya hutan, khususnya dalam memahami hubungan antara masyarakat dan hutan.
 - c) Hasil penelitian dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap program perhutanan sosial dan pengelolaan hutan secara berkelanjutan.

2. Secara Praktis.

- a) Hasil penelitian ini akan memberikan panduan dalam mengevaluasi dan memperbaiki program Perhutanan Sosial sehingga lebih diterima dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar hutan.
- b) Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk merancang strategi sosialisasi yang lebih efektif untuk program Perhutanan Sosial, dengan mempertimbangkan persepsi dan kebutuhan masyarakat setempat.

1.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban dengan sifat sementara terhadap sebuah permasalahan penelitian, sampai terjadi pembuktian melalui data yang terkumpul (Arikunto 2016). Berdasarkan landasan teori tersebut maka dapat dirumuskan atau dihasilkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- a) $H_0: \beta \neq 0$ artinya variabel bebas (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y)
- b) $H_a: \beta = 0$ artinya variabel bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y)

Hipotesis pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. H_{01} : Tidak ada pengaruh antara Aspek Ekonomi dengan Persepsi Masyarakat Sekitar Hutan Produksi Tetap terhadap Program Perhutanan Sosial
2. H_{a1} : Ada pengaruh antara Aspek Ekonomi dengan Persepsi Masyarakat Sekitar Hutan Produksi Tetap terhadap Program Perhutanan Sosial
3. H_{02} : Tidak ada pengaruh antara Aspek Konservasi dengan Persepsi Masyarakat Sekitar Hutan Produksi Tetap terhadap Program Perhutanan Sosial
4. H_{a2} : Ada pengaruh antara Aspek Ekonomi dengan Persepsi Masyarakat Sekitar Hutan Produksi Tetap terhadap Program Perhutanan Sosial
5. H_{03} : Tidak ada pengaruh antara Aspek Sosial dengan Persepsi Masyarakat Sekitar Hutan Produksi Tetap terhadap Program Perhutanan Sosial
6. H_{a3} : Tidak ada pengaruh antara Aspek Sosial dengan Persepsi Masyarakat Sekitar Hutan Produksi Tetap terhadap Program Perhutanan Sosial.